

Transaksi Nilai dalam Pendidikan Islam Pendekatan Ekonomi (Studi Pemikiran Muhammad Dawam Rahardjo)

Mukmin^{1*}, M. Abzar Duraesa², Habib Zainuri³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Indonesia

* mukmin@unikarta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah mendalam terhadap pemikiran Dawam Rahardjo, dengan fokus pada konsep transaksi nilai dalam pendidikan Islam dari perspektif ekonomi, melalui analisis kritis terhadap karya-karyanya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif yang fokus pada analisis mendalam terhadap pemikiran Dawam Rahardjo tentang transaksi nilai dalam pendidikan Islam, Pendekatan kualitatif memungkinkan penyelidikan yang terperinci dan kontekstual terhadap pemahaman nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian adalah menyoroti pentingnya praktik dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Dalam tahap transaksi nilai, nilai-nilai ekonomi Islam bukan hanya bermanfaat dalam konteks ekonomi, tetapi juga menjadi pedoman yang efektif dalam membentuk karakter moral individu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana proses transaksi nilai dalam pendidikan menjadi landasan penting bagi pembentukan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Transaksi Nilai; Pendidikan Islam; Ekonomi.

Abstract

This research aims to conduct an in-depth review of Dawam Rahardjo's thoughts, focusing on the concept of value transactions in Islamic education from an economic perspective, through critical analysis of his works. The research method used is a qualitative study that focuses on an in-depth analysis of Dawam Rahardjo's thoughts on value transactions in Islamic education, The qualitative approach allows a detailed and contextual investigation into the understanding of these values. The result of the study is to highlight the importance of practice in strengthening students' understanding of moral values. In the value transaction stage, Islamic economic values are not only useful in the economic context, but also become effective guidelines in shaping the moral character of individuals in accordance with Islamic principles. This research provides a more holistic view of how the value transaction process in education becomes an important foundation for the formation of moral, responsible and ethical individuals in everyday life.

Keywords: Value Transaction; Islamic Education; Economy.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam konteks Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses holistik yang melibatkan pembentukan karakter, moralitas, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasari tata nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Hanafy, 2009) Dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika, adil, dan bertanggung jawab, transmisi nilai-nilai menjadi landasan yang tak terelakkan dalam kurikulum pendidikan Islam. (Nasir, 2013)

Dalam mendalami esensi nilai-nilai yang ditransaksikan dalam proses pendidikan Islam, terutama dari perspektif ekonomi, pemikiran Dawam Rahardjo menawarkan pandangan yang kaya akan makna. Sebagai seorang intelektual Muslim yang menggabungkan pengetahuan ekonomi dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, (Fauzi, 2015a) pemikirannya memberikan pandangan yang luas tentang bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan prinsip keadilan tidak hanya diajarkan, tetapi juga aktif diperdagangkan dalam proses pendidikan.

Kontribusi utama Dawam Rahardjo terletak pada cara pandang yang terperinci tentang bagaimana ekonomi tidak terpisah dari aspek moral dalam kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Pemikirannya memberikan landasan teoritis yang kuat tentang bagaimana nilai-nilai dalam Islam, seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan kepedulian sosial, (Aufa et al., 2023) dapat ditransaksikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia. (Wardani, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah mendalam terhadap pemikiran Dawam Rahardjo, dengan fokus pada konsep transaksi nilai dalam pendidikan Islam dari perspektif ekonomi. Melalui analisis kritis terhadap karya-karyanya, penelitian ini akan menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ekonomi dan nilai-nilai Islam saling berinteraksi dalam membentuk individu yang berkualitas dalam masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur terkait pendidikan Islam, dengan menguraikan secara rinci bagaimana transaksi nilai-nilai dalam proses pembelajaran menjadi landasan yang penting dalam membentuk individu yang tangguh, berintegritas, dan memegang teguh prinsip moralitas dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks di era kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang fokus pada analisis mendalam terhadap pemikiran Dawam Rahardjo tentang transaksi nilai dalam pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan penyelidikan yang terperinci dan kontekstual terhadap pemahaman nilai-nilai tersebut. (Bogdan & Biklen, 1998) Pendekatan yang diadopsi

adalah analisis kritis terhadap karya-karya dan pemikiran Dawam Rahardjo. Ini mencakup studi literatur yang menyeluruh terhadap tulisan-tulisan Dawam Rahardjo, termasuk buku, makalah, dan artikel ilmiah yang relevan (Moelong, 2013).

Sumber data utama adalah karya tulis Dawam Rahardjo yang relevan dengan topik penelitian ini, seperti buku dan artikel yang membahas konsep ekonomi Islam dan teori-teori terkait transaksi nilai dalam pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk memahami teks-teks karya Dawam Rahardjo secara mendalam. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah interpretatif yang cermat terhadap teks, mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya, serta mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan konsep-konsep utama yang terkandung dalam pemikiran tersebut. (Fitria, 2016) Sedangkan Keabsahan data diperkuat dengan metode triangulasi, yakni mengonfirmasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan metode. Validitas internal diperhatikan melalui analisis berulang, pemilihan sampel yang representatif, dan penggunaan kutipan langsung dari sumber-sumber primer. Selain itu, feedback dari pakar dan peer review dianggap sebagai langkah penting untuk memperkuat keabsahan temuan dalam penelitian ini (Taylor et al., 2016).

Melalui kombinasi metode ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang transaksi nilai dalam pendidikan Islam dengan pendekatan ekonomi, khususnya melalui telaah mendalam terhadap pemikiran Dawam Rahardjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah landasan bagi pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya merupakan transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wahana penting untuk mentransmisikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperlukan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat (S S R Erfina Fuadatul Khilmi et al., 2021).

Penanaman nilai-nilai dalam Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan sikap individu. Hal ini melebihi sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi lebih pada proses pembentukan kepribadian yang bermartabat sesuai dengan ajaran Islam (Listianah, 2022). Penanaman nilai-nilai ini memegang peranan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran moral yang kuat, serta mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Nilai-nilai ini

dianggap sebagai landasan bagi pengembangan individu yang memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab (Fajri, 2022). Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai tersebut menjadi esensial, memainkan peran utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan tindakan individu.

Penanaman nilai dalam Pendidikan Islam akan melibatkan berbagai aspek, termasuk metode dan strategi yang digunakan dalam pengajaran, pengaruh lingkungan pendidikan terhadap penanaman nilai (Rasmuin & Widiani, 2021), serta peran guru sebagai contoh nyata dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, nilai-nilai moral, etika, dan prinsip keadilan dalam ajaran Islam terkait erat dengan proses penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari (Bali & Fadilah, 2019). Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan juga merupakan proses kompleks yang melibatkan beberapa tahap, di antaranya adalah internalisasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Muhtadi, 2007a).

Internalisasi nilai adalah tahap awal di mana individu mulai memahami dan menerima nilai-nilai tertentu. Ini melibatkan proses di mana nilai-nilai yang diperkenalkan dari lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, mulai diserap dan dipahami secara personal oleh individu (Hidayat et al., 2021). Proses ini tidak hanya tentang pengenalan nilai-nilai, tetapi juga tentang mengubahnya menjadi bagian dari pemikiran dan perilaku individu.

Tahap transaksi nilai merupakan fase di mana individu terlibat dalam interaksi dua arah, terutama antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan. Ini adalah tahap di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi diterapkan dalam praktik sehari-hari melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya (Indawati et al., 2022a). Guru tidak hanya menginformasikan nilai, tetapi juga memberikan contoh dan situasi praktis yang memungkinkan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Transinternalisasi nilai merupakan tahap lanjutan di mana nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan ditransaksikan oleh individu menjadi bagian yang lebih mendalam dalam identitas dan perilaku mereka (Indawati et al., 2022b). Proses ini melibatkan penggabungan nilai-nilai tersebut ke dalam prinsip-prinsip dan keyakinan yang mendasari cara individu berpikir, bertindak, dan merespon situasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, tahapan ini menjadi krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Proses internalisasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai Islam membentuk dasar yang kuat bagi pembentukan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penanaman nilai-nilai Islam yang mendalam dalam kepribadian mereka.

Tahap transaksi nilai merupakan fase dalam proses pendidikan nilai yang melibatkan interaksi dua arah antara siswa dan guru (Muhtadi, 2007b). Pada tahap ini, interaksi menjadi saling berpengaruh, berbeda dengan tahap transformasi yang lebih bersifat satu

arah dengan guru yang lebih aktif. Dalam transaksi nilai, baik guru maupun siswa aktif terlibat. Meskipun tekanan masih lebih terfokus pada aspek fisik daripada aspek mental, pada tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Lebih dari itu, guru juga memberikan contoh nyata dalam praktek, mengajak siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut, serta meminta tanggapan siswa untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Jadidah, 2021).

Konsep Transaksi Nilai dalam Pendidikan Islam menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan prinsip keadilan tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga diterapkan dalam proses pembelajaran. (Anisa & Murniyetti, 2022) Ini melibatkan proses yang lebih luas daripada sekadar pembelajaran konsep; melainkan melibatkan interaksi aktif dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Konsep transaksi nilai dalam pendidikan merujuk pada cara nilai-nilai yang berharga seperti etika, moralitas, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai lainnya ditransfer, diajarkan, dan diinternalisasi oleh individu dalam lingkungan pendidikan. Ini melibatkan proses aktif dimana nilai-nilai tersebut tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep, tetapi juga diaplikasikan dalam praktik sehari-hari. (R. R. Lubis, 2018) Individu tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga diberikan kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Pendidikan yang efektif memerlukan lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Melalui konsep transaksi nilai-nilai, pendidikan menjadi lebih holistik, menekankan pentingnya membentuk karakter, perilaku etis, serta tanggung jawab sosial pada individu (Mahendra et al., 2019).

Proses transaksi nilai dalam pendidikan mencakup pembelajaran, pemodelan perilaku, interaksi dengan lingkungan, serta penguatan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Guru, kurikulum, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial dalam lembaga pendidikan berperan dalam memfasilitasi proses transmisi nilai-nilai tersebut. (Cicmil et al., 2017) Konsep ini menegaskan pentingnya praktik, pengalaman langsung, dan penguatan nilai-nilai dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat, memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. (Sukardi, 2016) Dengan demikian, transaksi nilai-nilai dalam pendidikan menjadi landasan penting bagi pembentukan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa dimensi nilai dalam pendidikan Islam sebagai landasan integral yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan perilaku individu. Konsep ini melampaui sekadar transfer informasi, mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang diperoleh dari ajaran Islam.

Dimensi ini terwujud dalam beberapa aspek yang menjadi landasan kuat bagi pengembangan individu yang bertanggung jawab secara moral.

1. Dimensi Spiritual:

Pendidikan Islam secara konsisten menekankan pada pengembangan dimensi spiritual individu. Ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip keagamaan, praktik ibadah yang konsisten, dan pengalaman spiritual yang memberi arah pada kesadaran akan tujuan hidup. Dimensi ini mencakup nilai-nilai seperti ketakwaan, introspeksi, kesabaran, dan kerendahan hati. (Sawari et al., 2022) Melalui pendidikan ini, individu dipandu untuk membina hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, membentuk landasan spiritual yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Moral:

Nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam menjangkau aspek-etika yang memberikan dasar bagi perilaku yang etis. Konsep seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kesopanan diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik sehari-hari. (Huringiin & Yasmin, 2022) Pendidikan ini membimbing individu untuk memahami, menghormati, dan menginternalisasi moralitas yang bersumber dari ajaran agama. Hal ini mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain.

3. Dimensi Sosial:

Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai sosial yang mendalam, mempromosikan sikap saling menghormati, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. (Setyowati & Ningrum, 2020a) Pemahaman akan konsep ummah, atau komunitas Muslim, menjadi landasan bagi nilai-nilai ini, membentuk lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan. Pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya memperjuangkan keadilan sosial, kebersamaan, serta tanggung jawab terhadap masyarakat yang lebih luas.

4. Dimensi Intelektual:

Pendidikan Islam tak hanya terfokus pada pemahaman agama semata, tetapi juga pada pengembangan intelektual. Ini mencakup pengembangan keterampilan intelektual, pemikiran kritis, dan kemampuan berpikir analitis, memungkinkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. (Hashim & Ssekamanya, 2013) Pendidikan ini menekankan pentingnya keterampilan literasi, pembelajaran, dan penerapan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman.

5. Pembentukan Karakter:

Konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam menciptakan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan ini tidak hanya memuat nilai-nilai untuk dipahami, melainkan juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Indawati et al., 2022b) Pembentukan karakter ini melibatkan kesadaran akan konsekuensi moral dari setiap tindakan, kemampuan mengatasi cobaan, dan kemauan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ini menciptakan individu yang bukan hanya cakap dalam pengetahuan agama, tetapi juga terampil dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

6. Pengembangan Keseimbangan Holistik:

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan keseimbangan holistik antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Ini menciptakan individu yang memiliki kedalaman spiritual, keutuhan moral, kemampuan sosial yang kuat, dan kecerdasan intelektual yang berkualitas. (Sahaludin & Kurniawan, 2020) Pengembangan holistik ini memberi landasan bagi individu untuk menjadi pribadi yang bermakna, memiliki visi yang jelas, dan memiliki peran yang konstruktif dalam masyarakat.

Dengan begitu, pendidikan Islam bukanlah sekadar pembelajaran agama, tetapi lebih merupakan pembentukan karakter yang kokoh, memberikan fondasi yang kuat bagi individu untuk hidup dengan makna dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasan lebih lanjut, akan dieksplorasi bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan prinsip keadilan dalam ajaran Islam terhubung dengan konsep transaksi ekonomi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditransaksikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan. Analisis mendalam terhadap interaksi aktif antara pendidikan, nilai-nilai, dan praktiknya akan memperkaya pemahaman kita tentang peran penting pendidikan Islam dalam membentuk individu yang bermakna dan berdampak dalam masyarakat.

B. Ekonomi Islam dalam Pemikiran Dawam Rahardjo

Dawam Rahardjo, dengan pendekatannya yang holistik, memperkenalkan suatu paradigma ekonomi yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam. Kontribusinya terletak pada penyatuan antara prinsip-prinsip ekonomi konvensional dengan ajaran Islam, yang menekankan keadilan, keberpihakan terhadap kaum lemah, dan kesetaraan dalam sistem ekonomi. (Fauzi, 2015b) Pendekatan pemikiran Rahardjo tidak hanya menyoroti sisi ekonomi dalam arti sempit, melainkan juga menyelidiki aspek moral, etika, dan sosial yang mengiringi aktivitas ekonomi. Ini menciptakan landasan filosofis yang kokoh, mengaitkan prinsip-prinsip ekonomi dengan prinsip-prinsip moralitas yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Analisis Rahardjo tentang perekonomian umat Islam melibatkan konsep-konsep inklusi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab sosial dalam membangun ekonomi yang berkelanjutan. (Raharjo, 1998) Pemikirannya ini menawarkan pandangan yang luas dan mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam struktur ekonomi yang menguntungkan seluruh komunitas Muslim. Melalui pandangannya, Rahardjo merancang suatu paradigma ekonomi yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip modern, mengarah pada pembangunan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi. (D. Rahardjo, 2016) Pembahasan lebih lanjut akan menyoroti bagaimana pemikiran Rahardjo telah memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan ekonomi yang bertanggung jawab dan beretika dalam konteks Islam, serta implikasinya terhadap masyarakat global saat ini.

Dawam Rahardjo mengartikulasikan bahwa ekonomi Islam tidak hanya didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi konvensional, tetapi lebih pada landasan ajaran Islam yang menyeluruh. Pandangan ini menekankan pentingnya ajaran Islam sebagai sumber utama dalam membentuk prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan beretika. Prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, zakat, dan larangan riba ditekankan berdasarkan ajaran agama sebagai fondasi utama dalam sistem ekonomi. (Puspita & Syah, 2022)

Dalam pemikirannya, Dawam Rahardjo mengusulkan suatu sistem ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai Islam, terutama keadilan, distribusi yang merata, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ia menyoroti pentingnya membangun sistem ekonomi yang inklusif, di mana individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Konsep ini mencakup pemikiran tentang distribusi kekayaan yang adil, pentingnya kepemilikan yang bertanggung jawab, serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. (Wahid, 1974)

Dawam Rahardjo mempertimbangkan perekonomian umat Islam dalam lingkup yang lebih luas, mencakup tanggung jawab sosial, keberdayaan ekonomi, dan pentingnya solidaritas di antara komunitas Muslim. Ia menekankan perlunya umat Islam untuk bekerja sama dalam aspek ekonomi, membangun kerja sama yang produktif dan saling menguntungkan antarindividu, kelompok, maupun negara. (M. D. Rahardjo, 1990a) Penekanan Dawam Rahardjo pada ekonomi Islam tidak hanya sekumpulan aturan atau prinsip, melainkan sebuah sistem yang harus diimplementasikan untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ia menegaskan bahwa penerapan ekonomi Islam tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan ekonomi yang berkelanjutan dan adil bagi umat Islam.

C. Transaksi Nilai dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Ekonomi Dawam Rahardjo

Dalam konteks penelitian tentang “Transaksi Nilai dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Ekonomi Dawam Rahardjo,” terdapat beragam dimensi yang memperlihatkan integrasi yang kompleks antara konsep-konsep ekonomi Islam dengan proses pendidikan nilai dalam Islam. Hasil penelitian pustaka menyoroti tahap transaksi nilai sebagai titik krusial dalam transfer dan implementasi nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan.

Transaksi nilai dalam Pendidikan Islam merujuk pada tahap interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. (Muhtadi, 2007b) Tahap ini merupakan langkah maju dalam paradigma pendidikan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami, menerima, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap transaksi nilai, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara praktis. Interaksi dua arah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam konteks kehidupan mereka. (Indawati et al., 2022b) Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam.

Transaksi nilai melibatkan integrasi konsep-konsep ekonomi Islam, seperti keadilan, distribusi yang merata, dan tanggung jawab sosial, dalam pembelajaran nilai-nilai moral. Guru memfasilitasi pemahaman siswa tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam berkaitan dengan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. (M. D. Rahardjo, 1990b) Dengan demikian, transaksi nilai dalam Pendidikan Islam membuka ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut, menjadikannya tidak hanya sekadar konsep teoritis, tetapi juga keterampilan yang teraplikasi dalam kehidupan nyata.

Konsep ekonomi Islam dalam proses transaksi nilai menghadirkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana ajaran Islam dan nilai-nilai ekonomi dapat saling melengkapi dalam pembentukan karakter moral. Penekanan pada prinsip-prinsip ekonomi seperti keadilan, distribusi yang merata, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar bagi transaksi nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam. Guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membimbing siswa dalam melihat bagaimana nilai-nilai ekonomi ini berkaitan erat dengan etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap transaksi nilai sangat menekankan peran praktik dalam menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. (Setyowati & Ningrum, 2020b) Interaksi langsung dengan guru sebagai contoh nyata memberikan pengalaman yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya belajar konsep secara teoritis, tetapi juga diberi

kesempatan untuk melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diaplikasikan dalam situasi kehidupan nyata. (S. A. Lubis & Tobroni, 2017) Praktik ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep abstrak dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih mendalam.

Integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam pendidikan menunjukkan bahwa konsep ini jauh lebih luas dalam implikasinya. Di luar konteks ekonomi, nilai-nilai ini juga memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter moral individu. (Karakter et al., 2017) Guru, dalam perannya yang lebih kompleks, mengaitkan nilai-nilai ekonomi Islam dengan prinsip-prinsip moral, memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk individu yang memiliki karakter moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi konsep ekonomi Dawam Rahardjo dalam pendidikan Islam, khususnya pada tahap transaksi nilai, memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter moral yang kokoh dalam individu. Konsep ekonomi Islam bukanlah sekadar teori dalam ilmu ekonomi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kaya dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran transaksi nilai dalam Pendidikan Islam dengan pendekatan ekonomi berdasarkan pemikiran Dawam Rahardjo. Konsep transaksi nilai menggambarkan perubahan paradigma dalam proses pendidikan, di mana interaksi dua arah antara guru dan siswa menjadi fokus utama. Tahap ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga melibatkan implementasi dan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini mengintegrasikan konsep-konsep ekonomi Islam, seperti keadilan, distribusi yang merata, dan tanggung jawab sosial, dalam konteks pembelajaran nilai-nilai moral. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi praktis. Melalui interaksi ini, siswa memiliki kesempatan untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam.

Hasil penelitian menyoroti pentingnya praktik dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral. Dalam tahap transaksi nilai, nilai-nilai ekonomi Islam bukan hanya bermanfaat dalam konteks ekonomi, tetapi juga menjadi pedoman yang efektif dalam membentuk karakter moral individu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana proses

transaksi nilai dalam pendidikan menjadi landasan penting bagi pembentukan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N., & Murniyetti. (2022). PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students. *Journal of Islamic Education Students*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4029>
- Aufa, *, Azzumi, R., & Aziz, J. A. (2023). Considering Dawam Raharjo as the Foundation of Sharia Digital Business Ethics. *MONEY: JOURNAL OF FINANCIAL AND ISLAMIC BANKING*, 1(2), 115–121. <https://doi.org/10.31004/MONEY.V1I2.15991>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.22373/JM.V9I1.4125>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitatif Research for Education: and Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon Inc.
- Cicmil, S., Gough, G., & Hills, S. (2017). Insights into responsible education for sustainable development: The case of UWE, Bristol. *International Journal of Management Education*, 15(2), 293–305. <https://doi.org/10.1016/J.IJME.2017.03.002>
- Fajri, M. (2022). REKONSTRUKSI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13619>
- Fauzi, A. (2015a). *Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo*. Penerbit A-Empat.
- Fauzi, A. (2015b). *Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo*. Penerbit A-Empat.
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 16(2), 33–42.
- Hanafy, M. S. (2009). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 173–187. <https://doi.org/10.24252/LP.2009V12N2A4>
- Hashim, R., & Ssekamanya, S. A. (2013). Islamization of Human Knowledge in Theory and Practice: Achievements, Challenges and Prospects in the IIUM context. *IIUM Journal of Educational Studies*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.31436/IJES.V1I1-2.18>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Huringiin, N., & Yasmin, A. (2022). Islamic Worldview as The Basic of Islamic Society toward Society 5.0. *Al Qalam*, 38(2), 235. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v38i2.5360>

- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022a). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V6I3.3691>
- Indawati, N., Kartiko, A., Suyitno, S., Sirojuddin, A., & Fuad, Z. (2022b). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 789–801. <https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V6I3.3691>
- Jadidah, A. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Solusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 65–82. <https://doi.org/10.55187/TARJPI.V6I1.4347>
- Karakter, P. P., Madrasah, D., Khamalah, N., Agama, K., & Brebes, K. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/JK.V5I2.2109>
- Listianah, Y. (2022). Reinforcement of Religious Values during the Revolution Era of Society 5.0. *Salam International Journal of Islamic Education*, 1(2), 116–120. <https://doi.org/10.22219/SINJIE.V1I2.22889>
- Lubis, R. R. (2018). HISTORISITAS DAN DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. *An-Nahdhah : Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Keagamaan*, 1(2), 70–82.
- Lubis, S. A., & Tobroni. (2017). A New Paradigm for Islamic Higher Education in Indonesia: Institutional and Curriculum Aspects. *Journal of Education and Practice*, 8(19), 118–127.
- Mahendra, Y., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Menuju Transformasi Abad 21. *SEMNASFIP*, 187–191.
- Moelong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. (2007a). TEKNIK DAN PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(3), 60–69.
- Muhtadi, A. (2007b). TEKNIK DAN PENDEKATAN PENANAMAN NILAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(3), 60–69.
- Nasir, M. (2013). *PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM (SEBUAH UPAYA PENINGKATAN MUTU MELALUI LPTK)*. 13(2).
- Puspita, A. N., & Syah, T. A. (2022). SHARIA ECONOMIC ISSUES IN THE PERSPECTIVE OF M. DAWAM RAHARDJO. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 1(1). <https://doi.org/10.53866/AJIRSS.V1I1.52>
- Rahardjo, D. (2016). Kemiskinan Pemikiran dalam Kajian Islam di Indonesia Menuju Ilmu-ilmu Sosial Profetik. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 199. <https://doi.org/10.14421/JSR.V10I1.1142>

- Rahardjo, M. D. (1990a). *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Tiara Wacana.
- Rahardjo, M. D. (1990b). *Etika Ekonomi dan Manajemen*. Tiara Wacana.
- Raharjo, M. D. (1998). METODOLOGI EKONOMI ISLAM. *JEP*, 3(1), 3–15.
- Rasmuin, & Widiani, D. (2021). Strategy and Implementation of Character Education in Era of Society 5.0. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210421.084>
- S S R Erfina Fuadatul Khilmi, I. J., Hafidzah, A., Septi Familia, P., Al-Attas Mahmudin, N., Zayyadi, A., & Basit, A. (2021). Islamic Epistemology Paradigm: Worldview of Interdisciplinary Islamic Studies Syed Muhammad Naqueb Al-Attas. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 2(1), 23–42. <https://doi.org/10.53639/IJSSR.V2I1.41>
- Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 149–160.
- Sawari, S. S. M., Muflihini, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (2022). Urban Society's Perception of Islamic Religious Education and Its Implications for Curriculum Development in the Era of Society 5.0. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 27(2), 255. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i2.5805>
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020a). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME BAGI ANAK USIA DINI. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.2670/JP2KGAUD.2020.1.2.97-106>
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020b). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME BAGI ANAK USIA DINI. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.2670/JP2KGAUD.2020.1.2.97-106>
- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/TD.V21I1.744>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Wahid, A. (1974). Pesantren Sebagai Sub-Kultur. In M. D. Rahardjo (Ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Wardani, W. (2019). Posisi Al-Qur`an Dalam Integrasi Ilmu : Telaah Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo dan M. Dawam Rahardjo. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(1), 107–157. <https://doi.org/10.32495/NUN.V4I1.38>